

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dewasa ini tergolong sangat pesat. Perkembangan tersebut menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dalam memanfaatkan, menciptakan serta mengembangkan teknologi-teknologi baru. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas berbanding lurus dengan kualitas pendidikan, artinya semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka semakin tinggi pula kualitas pendidikan kita.

Salah satu yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu proses belajar mengajar pada jenjang pendidikan formal. Dalam pendidikan formal pembelajaran matematika merupakan alat bantu/sarana berpikir untuk membantu menumbuhkembangkan pola pikir yang logis, sistematis, obyektif, kritis, dan rasional. Oleh karena itu seharusnya pelajaran matematika berfungsi secara maksimal dalam menjalankan peran tersebut sehingga dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan daya nalar siswa dalam memecahkan setiap masalah.

Peraturan Menteri No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Depdiknas 2006:80).

Realita mutu hasil belajar matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Terbukti dari 49 negara yang ikut serta dalam TIMSS 2007, prestasi siswa Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36, dengan skor rata-rata 405 (skor rata-rata internasional = 500), Secara umum, hasil TIMSS 2007 tersebut menunjukkan bahwa siswa kita mempunyai pengetahuan dasar matematika tetapi tidak cukup untuk dapat memecahkan masalah rutin (manipulasi bentuk, memilih strategi, dan sebagainya) apalagi yang non-rutin (penalaran intuitif dan induktif berdasarkan pola dan kereguleran). (TanpaNama, 22 februari 2012).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Kabila diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa khususnya pada materi segi empat di sekolah tersebut masih kurang memuaskan. Hal ini di buktikan dengan data hasil belajar siswa kelas VII pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2008-2010. Pada materi tersebut dari kurang lebih 30 siswa hanya sekitar 30% yang hasil ujiannya berada diatas ketuntasan

minimal (KKM=65). Hal ini mengindikasikan bahwa dari tahun ke tahun ternyata mutu hasil belajar siswa di SMP N 1 Kabila pada materi tersebut masih rendah.

Kesalahan siswa yang mencolok dalam mempelajari materi ini diantaranya siswa hanya menghafalkan persamaan/rumus yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu memahami arah muatan tes yang diujikan, serta banyak ditemui kesalahan pada penggunaan rumus dalam penyelesaian soal.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya mutu hasil belajar siswa, antara lain rendahnya kreatifitas guru dalam pembelajaran sebagai proses, yang menimbulkan gagap berpikir pada diri siswa. Hal ini menyebabkan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Guru selama ini menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, ekspositori, tanya jawab, pemberian tugas dan latihan.

Segi empat merupakan materi yang lebih menitik beratkan pada penanaman konsep berupa penemuan rumus-rumus yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang dijumpai pada materi tersebut. Pembelajaran akan lebih bermakna manakala konsep-konsep tersebut ditemukan sendiri oleh siswa.

Dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis memberikan salah satu alternatif dari permasalahan tersebut melalui pemilihan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk

mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan, metode pembelajaran tersebut dinamakan metode inkuiri.

Penerapan metode inkuiri dalam menanggulangi permasalahan segi empat ini didasari oleh kemampuan siswa SMP dilihat dari tingkat kemampuan berpikirnya. Menurut Piaget (Budiningih:39) pada tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun) anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe hypothetico-deductive dan inductive sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Kemudian dituturkan kembali oleh Piaget (Sanjaya: 196) pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa. Pernyataan ini mendukung ketercapaian hasil belajar yang tinggi dalam penggunaan metode inkuiri didalam proses belajar mengajar. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini dapat memperbaiki proses belajar siswa sehingga bisa berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang diformulasikan dengan judul “**Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segi Empat (*Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kabila*)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru
2. Pembelajaran belum maksimal menerapkan metode yang berpusat pada proses berpikir siswa.
3. Hasil belajar siswa masih rendah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan pada:

Penerapan metode pembelajaran inkuiri pada hasil pembelajaran matematika, pokok bahasan keliling dan luas segi empat di SMP Negeri 1 Kabila kelas VII semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut *”Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode inkuiri dan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada materi keliling dan luas segi empat ?”*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran inkuiri lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional, pada pokok bahasan keliling dan luas segi empat

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi Guru, menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan kualitas mengajar dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan dengan menerapkan metode pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.
4. Bagi penulis, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.